

**STUDI ARKEOLOGI RUANG DI SITUS CAPPA LOMBO,  
KECAMATAN BONTOCANI, KABUPATEN BONE**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mengikuti ujian  
guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Budaya  
pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya

**Oleh :**

**MUKHLIS TRI PUSYAKA**

**F61114503**

**DEPARTEMEN ARKEOLOGI**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2020**

**SKRIPSI**

**STUDI ARKEOLOGI RUANG DI SITUS CAPPALOMBO,  
KECAMATAN BONTOCANI, KABUPATEN BONE**

Disusun dan diajukan oleh

**Mukhlis Tri Pusyaka**

**Nomor Pokok : F611 14 503**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada tanggal 18 Januari 2021

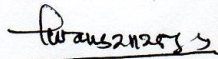
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Menyetujui  
Komisi Pembimbing,**



Pembimbing I

Pembimbing II




**Drs. Iwan Sumantri, M.A., M.Si.**  
Nip. 19591221 1987 03 1005

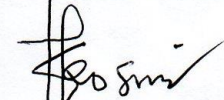


**Dr. Erni Erawati, M.Si.**  
Nip. 19671215 1998 02 2001

Dekan,  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin

  
**Prof. Dr. Akin Duli, M.A.**  
Nip. 19640716 1991 03 1010

Ketua Departemen Arkeologi,  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin

  
**Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.**  
Nip. 19720502 2005 01 2002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini Senin, 18 Januari 2021 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

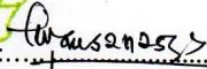
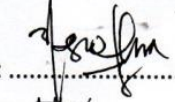
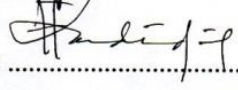
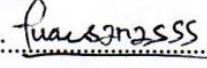
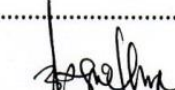
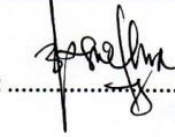
**STUDI ARKEOLOGI RUANG DI SITUS CAPPA LOMBO,  
KECAMATAN BONTOCANI, KABUPATEN BONE**

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

26 Januari 2021



**Panitia Ujian Skripsi :**

1. Drs. Iwan Sumantri, M.A., M.Si. Ketua : 
2. Dr. Erni Erawati, M.Si. Sekretaris : 
3. Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si. Penguji I : 
4. Nur Ihsan D, S.S., M.A. Penguji II : 
5. Drs. Iwan Sumantri, M.A., M.Si. Pembimbing I : 
6. Dr. Erni Erawati, M.Si. Pembimbing II : 

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

**Nama : MUKHLIS TRI PUSYAKA**

**NIM : F61114503**

**Departemen : ARKEOLOGI**

**Judul : STUDI ARKEOLOGI RUANG DI SITUS CAPPALOMBO,  
KECAMATAN BONTOCANI, KABUPATEN GOWA**

Menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri. Jika di kemudian hari ternyata ditemukan Plagiarisme, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya akan bertanggung jawab secara pribadi tanpa melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 26 Januari 2021



MUKHLIS TRI PUSYAKA

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* rabbi'l'alamin puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala nikmat dan karunia yang tidak henti-hentinya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Salawat dan salam senantiasa dihaturkan kepada Rasulullah SAW, sosok Nabi terakhir yang telah membawa umat manusia dari lembah kegelapan menuju alam yang terang benderang seperti sekarang ini. Tidak lupa pula salam kepada keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Penulisan skripsi dengan judul Studi Arkeologi Ruang di Situs Cappa Lombo Kec. Bontocani Kab. Bone diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Sastra di Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Skripsi ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi penulis, pembaca, serta dalam pengembangan ilmu Arkeologi kedepannya.

Selesainya penulisan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari dorongan dan bantuan banyak pihak. Maka dari itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghormatan yang sebesar-besarnya kepada :

1. Rektor Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. Aries Tina Palubuhu, MA beserta seluruh jajarannya.
2. Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Prof. Dr. Akin Duli, M.A beserta seluruh jajarannya
3. Ketua Departemen Arkeologi, Dr. Rosmawati, S.S., M.Si. dan Sekretaris Departemen Arkeologi, Yusriana, S.S., M.A,

4. Kepada ibu Dr. Khadijah Thahir Muda selaku Penasehat Akademik, saya ucapkan terima kasih
5. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada bapak Drs. Iwan Sumantri, M.A., M.Siselaku pembimbing I dan ibu Dr. Erni Erawati, MSi. selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan dan masukan dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Kepada seluruh staff pengajar Departemen Arkeologi, Supriadi, S.S., M.A, Yadi Mulyadi, S.S., M.A Dr. Hasanuddin, M.A, Dr. Anwar Toshibo, M.Hum, Msi, Asmunandar, S.S., M.A, Nur Ihsan Patunru S.S., M.Hum., Dr. Muhammad Nur, S.S., M.A., Dr. Muhlis, M.Hum., M. Bahar Akkase Teng, Lcp., M.Hum., Dr. Eng. Ilham Alimuddin, S.T., M.Gis. dan Ir. H. Djamaluddin, M.T, terima kasih yang sebesar-besarnya. Melalui ilmu yang telah bapak dan ibu berikan selama masa perkuliahan tentunya sangat bermanfaat untuk penulis kedepannya. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada pak Syarifuddin, S.E yang telah membantu dalam pengurusan administratif selama penulis menjadi mahasiswa di Departemen Arkeologi.
7. Terima kasih kepadakak Fakhri, S.S.kak Suryatman, S.S. dan pak Drs. Budianto Hakim, atas izin akses data penilitan dan segala bimbingan serta arahnya selama penyusunan skripsi ini. Atas bantuan dan arahan dari beliau sehingga tulisan ini bisa beranjak dari ide menjadi sebuah skripsi.
8. Terima kasih pula kepada segenap Tim Melambat (Aso, Alwi, Egi, dan Ani) yang telah membantu dalam menganalisis segunung temuan yang menjadi data dalam penelitian ini. Data yang akan dipaparkan dalam tulisan ini tidak akan bisa tersuguhkan tanpa bantuan kawan-kawan sekalian.

9. Terima kasih dan hormatku yang setinggi-tingginya kepada segenap Keluarga Mahasiswa Arkeologi (Kaisar) FIB-UH yang telah mengajarkan apa yang penulis ingin tahu. Kepada kanda-kanda *Ekskavasi 2008* (om Tole dkk.), kanda-kanda *Rock Art 2009* (kak Addang, kak Isba, kak Justam, kak Jamil, kak Dudi), kanda-kanda *Tsulust 2010* (kak Asten, kak Aswar, kak Impo, kak Arafah), kanda-kanda *Arrow 2011* (kak Arman, kak Afdal, kak Meti, kak Ambo, kak Ocha, kak Arfan, kak Hajir dll.), kanda-kanda *Bunker 2012* (kak Heri, kak Ian, kak Wiwin, kak Maskur, kak Andre dll), kanda-kanda *Kjokkenmoddinger 2013* (Edar, Edi, Takbir, Khaidir, Hasan, Wandu, Hikma, Misna, Widya, Wisra dkk.), *Pillbox 2015* (Evi, Mia, Cika, Andoni dll.), *Landbridge 2016* (Aso, Reza, Alwi, Riska dll.), *Sandeq 2017* (Wawan, Alif, Dolo, Mas Ian dll.), *Pottery 2018* (Egi, Ani, Accung, Akram dll.). Terima kasih karena telah menjadi sebuah keluarga.
10. Terima kasih pula untuk segenap Keluarga besar Korps Pecinta Alam (Korpala) Universitas Hasanuddin. Kepada BAJING tua dan muda Korpala Unhas, terima kasih atas segala petunjuk dan dorongannya selama bersurvive ria di markas besar Korpala Unhas. Penulis percaya bahwa yang kalian tunjukkan selama penulis menjadi bagian dari anggota merupakan miniatur dari kehidupan yang sesungguhnya.
11. Terimah kasih kepada saudara-saudaraku *Dwarapala 2014*, Agus Hendra (Toi), Sirajuddin (Mayor Raju), Muhammad (tetta) Ali Akbar Gani, Muhammad Akil Ridho (Adho), Abd. Giffari U (Abdul), Syarafa Aziz, Muh. Ridwan (Riri), Laode Muh. Shidiq, Taufiq Kurniawan (Amma), Kibagus Maulana Prayoga (Mang Yoga), Ardi Ramadhan (Ahok), Muktamar Husain, Nurhelfiah Makmur, Wilda

Amin, Halida Husain, Annisa Senja, Sitti Fatimah Karti, Aisyah Arung, Erna Sari, Wike Marlinda, Resky Maharani, dan Wahida Atika Hasana. Kehadiran kawan-kawan sekalian merupakan salah satu kebaikan dalam hidup penulis. Terima kasihku yang lain saya simpan untuk bantuan-bantuan kalian dikemudian hari, jadi semoga ini cukup.

12. Terakhir, tulisan ini merupakan sekelumit usaha yang dipersembahkan untuk kedua orang tua tercinta. Jika ada kebaikan yang tercurah dalam tulisan ini, itu merupakan perbuatan dari beliau berdua. Beliau lah yang tak henti-hentinya mengingatkan penulis untuk merampungkan tulisan ini. Terhitung sejak 2 tahun terakhir ketika setiap kali bertukar kabar dengan beliau, pertanyaan “kenapa lama sekali” selalu ia sisipkan diakhir pembicaraan. Semoga kalian selalu dikelilingi kebaikan.

Makassar, 21 November 2020

Penulis

## DAFTAR ISI



KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR FOTO .....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR DIAGRAM.....	xiv
ABSTRAK .....	xv
ABSTRACT.....	xvi
BAB I .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Pertanyaan Penelitian .....	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
1. Tujuan Penelitian.....	6
2. Manfaat.....	7
BAB II.....	8
A. Studi Arkeologi Ruang.....	8
B. Studi Arkeologi Ruang di Indonesia dan Sulawesi Selatan .....	11
C. Penelitian Arkeologi di Situs Cappa Lombo.....	14
BAB III .....	17
A. Studi Pustaka.....	17
B. Pengumpulan Data .....	17
1. Desk Studi .....	17
D. Pengolahan Data.....	18
1. Klasifikasi.....	18
2. Analisis Spesifik.....	18
3. Analisis Kontekstual.....	19
4. Analisis Spasial .....	19
C. Penjelasan Data .....	20
BAB IV .....	21

A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian .....	21
1. Wilayah Penelitian.....	21
2. Kondisi Lingkungan .....	25
3. Flora dan Fauna .....	25
4. Kondisi Geologi .....	26
B. Deskripsi Situs Cappa Lombo.....	28
C. Gambaran Umum Kotak Ekskavasi .....	30
BAB V.....	33
A. Temuan Arkeologis .....	33
1. Artefak Batu .....	34
2. Fragmen Tembikar .....	36
3. Fauna .....	42
4. Alat Tulang.....	45
5. Moluska .....	47
6. Rangka Manusia .....	49
B. Penggunaan Ruang di Situs Cappa Lombo.....	51
1. Aktivitas Perbengkelan.....	53
2. Aktivitas Rumah Tangga .....	54
3. Penguburan .....	55
C. Pola Keruangan Situs Cappa Lombo .....	56
BAB VI.....	58
A. Kesimpulan .....	58

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	halaman
1. Peta Administrasi Kabupaten Bone .....	24
2. Peta geologi Kabupaten Bone .....	27
3. Denah situs Cappa Lombo .....	29
4. Ilustrasi kotak ekskavasi 2017 – 2018 .....	32
5. Lapisan tanah di situs Cappa Lombo .....	32
6. Peta areal perbengkelan masa holosen akhir situs Cappa Lombo .....	58
7. Peta areal perbengkelan masa holosen tengah di situs Cappa Lombo ....	59
8. Peta perkiraan areal aktivitas rumah tangga masa holosen akhir.....	60
9. Peta perkiraan areal aktivitas rumah tangga masa holosen tengah .....	61
10. Visualisasi keletakan rangka yang ditemukan di lapisan kedua .....	62
11. Pola keruangan masa holosen akhir di situs Cappa Lombo.....	63
12. Pola keruangan masa holosen tengah di situs Cappa Lombo .....	64

## DAFTAR FOTO

Foto	halaman
1. Situs Cappa Lombo.....	28
2. Vegetasi situs Cappa Lombo.....	29
3. Lahan pertanian masyarakat di sekitar situs Cappa Lombo.....	29
4. Kotak Ekskavasi.....	32
5. Batu inti di situs Cappa Lombo.....	34
6. Temuan serpih pada situs Cappa Lombo .....	36
7. Alat serpih di situs Cappa Lombo.....	39
8. Perkutor di situs Cappa Lombo.....	42
9. Tembikar di situs Cappa Lombo .....	44
10. Tembikar berslip merah di situs Cappa Lombo .....	44
11. Tulang fauna di situs Cappa Lombo .....	47
12. Alat tulang jenis <i>bipoint</i> .....	50
13. Alat tulang jenis <i>unipoint</i> .....	50
14. Moluska di situs Cappa Lombo .....	52
15. Salah satu rangka di situs Cappa Lombo .....	55

## DAFTAR TABEL

Tabel	halaman
1. Nama dan Luas Wilayah Kecamatan di Kabupaten Bone .....	22
2. Identifikasi tembikar di situs Cappa Lombo .....	44
3. Identifikasi jenis fauna dan bagian tubuh yang digunakan sebagai artefak	49

## DAFTAR DIAGRAM

Diagram	halaman
1. Jumlah batu inti berdasarkan kotak dan spit .....	35
2. Jumlah dan sebaran serpihan beradasrkan kotak dan spit.....	37
3. Jumlah dan sebaran alat serpih beradasarkan kotak dan spit .....	41
4. Jumlah dan sebaran perkutor beradasrkan kotak dan spit.....	43
5. Jumlah dan sebaran fragmen tembikar beradarkan kotak dan spit .....	45
6. Jumlah dan sebaran tulang fauna beradarkan kotak dan spit .....	48
7. Jumlah dan sebaran alat tulang berdasarkan spit dan kotak.....	51
8. Jumlah dan sebaran moluska berdasarkan kotak dan spit.....	52

## ABSTRAK

**Mukhlis Tri Pusyaka. Studi Arkeologi Ruang di Situs Cappa Lombo, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone, dibimbing oleh Drs. Iwan Sumantri, M.A., M.Si. dan Dr. Erni Erawati M.Si.**

Penelitian ini mengangkat topik tentang pengkajian ruang di Situs Cappa Lombo, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone melalui keseluruhan tinggalan arkeologis yang ditemukan dalam penggalian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Sulawesi Selatan pada tahun 2017 dan 2018. Dalam penggalian tersebut diketahui bahwa selama masa penghunian terdapat dua lapisan kebudayaan, namun dalam penelitian ini hanya mengambil salah satu lapisan yang ada yaitu masa holosen tengah yang berlangsung 7000-3500 tahun yang lalu.

Dalam upaya untuk mendapatkan gambaran terkait penggunaan dan pola keruangan yang ada, diterapkan metode analisis spesifik, kontekstual, dan spasial terhadap keseluruhan temuan. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diketahui bahwa pada masa holosen tengah, ruang digunakan untuk aktivitas yang bersifat profan dan sakral diwakili oleh adanya tinggalan arkeologis yang menunjukkan aktivitas perbengkelan dan kerumah tanggaan serta adanya ruang yang digunakan sebagai penguburan

**Kata Kunci:** Cappa Lombo, Arkeologi ruang, penggunaan dan pola keruangan.

## **ABSTRACT**

**Mukhlis Tri Pusyaka. Spatial Archaeologi studies at Cappa Lombo Site, Bontocani District, Bone Regency, supervised by Drs. Iwan Sumantri, M.A., M.Si and Dr. Erni Erawati M.Si.**

This research examines the space at Cappa Lombo site, Bontocani District, Bone Regency through all the archaeological remains found in excavations carried out by the South Sulawesi Archaeological Center in 2017 and 2018. In the excavation it is known that during the occupation period there were two layers of culture, the middle holocene wich lasted 7000-3500 years ago abd the late holocene wich lasted less than 3500 years ago.

To get an overview of the existing spatial use and patterns, specific, contextual, and spatial analisys methods were applied to the overall findings. Based on the result of the analisys , it is known that during the middle holocene, the space used for profane and sacred activities was represented by archaeological remains which indicated the existence of workshops and household activities as well as the space used burial.

**Keywords:**Cappa Lombo, Spatial archaeologi studies, use and spatial patterns.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Sejarah penelitian arkeologi yang mengkaji gua-gua prasejarah di Sulawesi Selatan pertamakali dilakukan oleh Paul dan Fritz Sarasin pada tahun 1902 hingga 1903 di gua Cakondo, Ululebba, dan Balisao, di Kabupaten Bone. Penelitian tersebut ditujukan untuk menyelidiki suku bangsa Toala yang diduga sebagai keturunan suku bangsa Wedda yang merupakan pendukung kebudayaan gua-gua (Belwood 1985: 195 dalam Sumantri, 1996). Hasil dari penelitian ini kemudian dituangkan kedalam buku yang berjudul *Raisen in Celebes* pada tahun 1905 dan merupakan publikasi pertama yang menginisiasi kajian prasejarah di Sulawesi sekaligus memperkenalkan budaya gua di Sulawesi Selatan serta budaya toalian.

Meskipun hasil penelitian tersebut mendapat berbagai reaksi dan cenderung diragukan oleh para ahli kala itu, namun berkat usaha yang ia lakukan, keberadaan gua-gua prasejarah di Sulawesi Selatan mendapat cukup banyak perhatian yang kemudian mendorong beberapa penelitian lain dilakukan setelahnya. Sebut saja penelitian yang dilakukan oleh Van Stein Callenfels, H.D. Noone, A.A. Cence pada tahun 1933, W.J.A. Willems dan F.D. McCarthy pada tahun 1936, H.R. van Heekeren tahun 1936, 1937, 1947, 1950, H.C.M. Heeren-Palm tahun 1950, D.J. Mulvaney 1969, I.C. Glover 1973, 1975.

Kemudian hasil-hasil penelitian sepanjang tahun 1903 sampai dengan tahun 1970 yang disebutkan diatas disimpulkan dan dituangkan oleh van Heekeren ke

dalam bukunya yang berjudul *The Stone Age Indonesia* (1972). Heekeren dalam bukunya menyatakan, terdapat tiga macam lapisan budaya Toala berdasarkan tipologi artefak yang ditemukan pada situs gua-gua di Sulawesi Selatan yaitu Toala I atau Toala Atas, Toala II atau Toala Tengah, Toala III atau Toala Bawah (Soejono 1984:142 dalam Sumantri 1996;Heekeren, 1972:111-115 dalam Harris, 2018).

Beberapa dekade pasca penelitian Sarasin bersaudara, eksplorasi gua-gua prasejarah di Kabupaten Bone kembali gencar dilakukan. Misalnya direntang waktu 2010 hingga 2017, puluhan gua dan ceruk (*rockshelter*) berhasil ditemukan di kawasan karst Bontocani dalam kegiatan eksplorasi yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Sulawesi Selatan. Dari puluhan gua dan ceruk yang ditemukan, beberapa diantaranya memberikan data jejak kehadiran manusia dan bekas aktivitas berburu dan mengumpulkan makanan secara lengkap. Temuan tersebut berupa rangka manusia yang berasosiasi dengan artefak batu yang diserpih, beberapa pecahan fragmen tembikar, arang, tulang fauna mamalia, susunan batu dan arang (Hakim, 2016; Fakhri, 2017).

Selanjutnya eksplorasi dikawasan serupa dilakukan pula oleh Keluarga Mahasiswa Arkeologi Universitas Hasanuddin pada tahun 2018 yang juga berhasil menemukan beberapa gua dan ceruk yang juga mengandung temuan artefaktual sisa aktivitas manusia masa lampau (Kaisar, 2018). Hal ini semakin memperjelas bahwa keletakan posisi kawasan karts dan gua prasejarah Bontocani memuat adanya babakan ketersediaan data baru dalam penelitian prasejarah di Sulawesi (Fakhri, 2017). Merujuk pada hasil-hasil eksplorasi dari dua kegiatan

yang disebutkan sebelumnya yang memunculkan banyak asumsi, maka dalam hal ini Balai Arkeologi Sulawesi Selatan menganggap perlu untuk dilakukan pengkajian lebih mendalam. Kemudian data-data hasil eksplorasi tersebut ditindaklanjuti dengan dilakukannya penggalian pada tahun 2017 dan 2018 di beberapa situs yang dianggap potensial, salah satunya situs Cappa Lombo.

Dalam penggalian yang dilakukan selama dua tahun berturut-turut itu, kemudian dipublikasi dan disimpulkan bahwa selama masa penghunian, ada dua lapisan kebudayaan yang berbeda berdasarkan pada pengamatan stratigrafi. Lapisan pertama yaitu lapisan budaya holosen tengah dengan pertanggalan 7000 hingga 3500 tahun yang lalu dengan indikasi temuan artefak batu, tulang, dan oker. Lapisan kedua yaitu lapisan budaya holosen akhir dengan pertanggalan tidak lebih dari 3500 tahun yang lalu (Fakhri dkk, 2018).

## B. Rumusan Masalah

Dalam empat dasawarsa terakhir, terjadi pergeseran perhatian dalam dunia arkeologi. Dari pengkajian atas benda-benda arkeologi yang mengacu pada dimensi bentuk (*formal*) dan dimensi waktu (*temporal*) kemudian bergeser kepada pengkajian atas situs yang pada hakikatnya merupakan satuan ruang tertentu tempat terletakinya himpunan benda-benda arkeologi. Pergeseran sudut pandang ini kemudian mengalihkan kesibukan sebagian ahli yang semula mengkaji tentang morfologi, tipologi dan klasifikasi benda arkeologi kepada upaya untuk memperoleh kembali informasi keruangan sebagai bahan untuk dikaji lebih mendalam, baik dari benda-benda arkeologi yang berada dalam satuan ruang

berupa situs maupun dari situs-situs yang berada dalam satuan ruang yang lebih luas berupa wilayah (Mundarjito, 1993).

Sebetulnya pergeseran perhatian ini awalnya dipicu oleh Walter W. Taylor (1977) melalui paradigmanya yang kini dikenal sebagai cara pandang kontekstual atau yang ia istilahkan sebagai *conjunctive approach*. Taylor (1977) beranggapan bahwa pemahaman tentang masyarakat dan kebudayaan masa lampau tidak akan diperoleh dengan baik jika kita hanya bertumpu pada artefak secara sendiri-sendiri, akan tetapi perlu mengikutsertakan dan mempertimbangkan keseluruhan data arkeologi yang ada dalam satu situs, baik yang berbentuk artefak, ekofak, fitur, maupun lingkungan fisiknya sebagai satu satuan ruang analisis (Taylor, 1973:5 dalam Sumantri, 1996). Sebagai contoh, beberapa penelitian dengan studi kasus keruangan yang sempat penulis telusuri sebagai berikut, Kota Banten Lama (Ambariyanto, 1980), Kota Majapahit Trowulan (Satari, 1980), Pemukiman ditepi Sungai Batanghari (Utomo, 1983), Pola Pemukiman di Pulau Selayar (Wibisono, 1985), Pusat Upacara di situs Muara Jambi (Mundarjito, 1984), Tata Ruang Gua pada Permukiman Gua di Indonesia (Asikin, 1994) Pola Pemukiman Gua-gua Prasejarah di Biraeng, Pangkep Sulawesi Selatan (Sumantri, 1996), Evidensi Bentuk Artefaktual Terhadap Data Naskah dan Toponim Berdasarkan Aktivitas Masyarakat (Abdullah, 2005), Pola Pemukiman didalam Wilayah Benteng Kalegowa (Perdana, 2006), Penempatan dan Persebaran Tinggalan Megalitik pada Situs Madenra (Irwan, 2007), Pemukiman pada Situs Gantarang Lalangbata (Saiful, 2009) dan beberapa penelitian lain dengan kajian yang sama yang tidak sempat penulis sebutkan.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya pada situs Cappa Lombo yang telah penulis uraikan secara singkat diatas, telah memberikan data yang cukup signifikan dalam upaya penggambaran kehidupan purba di kawasan situs Bontocani. Terlebih dengan adanya penggalian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Sulawesi Selatan pada tahun 2017 dan 2018. Hasil dari penelitian tersebut telah cukup memberi gambaran mengenai lapisan budaya dan karakter budaya selama masa penghunian pada situs Cappa Lombo.

Melalui penjabaran yang diuraikan diatas, terdapat setidaknya dua pokok permasalahan yang diangkat oleh penulis pada penelitian ini:

1. Sebagian besar penelitian arkeologi yang telah dilakukan di situs Cappa Lombo sepertinya hanya mengkaji jenis temuan secara sendiri-sendiri yang hanya mencakup aspek teknologis, tipologis, dan fungsional temuan semata (dimensi bentuk dan dimensi waktu) sehingga output dari penelitian tampak sektoral.
2. Karena penelitian-penelitian yang telah dilakukan hanya mengkaji temuan secara sendiri-sendiri, dengan demikian gambaran terkait aspek keruangan seperti sebaran dari temuan-temuan dan hubungan antara temuan dengan temuan lain yang terdapat didalam kotak galian terkesan terabaikan.

### C. Pertanyaan Penelitian

Berangkat dari permasalahan yang telah penulis uraikan diatas, maka pada penelitian ini, penulis berupaya menjabarkan pertanyaan untuk menjawab

permasalahan yang ada. Adapun pertanyaan yang diajukan untuk dijawab dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana bentuk aktivitas yang tergambarkan melalui keseluruhan temuan arkeologis dalam kotak ekskavasi di situs Cappa Lombo?
2. Bagaimana pola sebaran temuan arkeologis dalam kotak ekskavasi di situs Cappa Lombo?

#### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

##### 1. Tujuan Penelitian

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Fagan (1985) bahwa tujuan disiplin ilmu arkeologi mencakup tiga aspek utama, yaitu rekonstruksi sejarah kebudayaan, rekonstruksi cara-cara hidup masyarakat masa lalu dan penggambaran proses perubahan kebudayaan. Penelitian ini berusaha untuk membangun pemahaman tentang bagaimana manusia pendukung situs Cappa Lombo pada masa lalu menata ruangnya menjadi bagian-bagian tertentu, untuk memenuhi berbagai kebutuhan budayanya. Maka dari itu, secara umum tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu merekonstruksi cara-cara hidup masyarakat masa lalu. Sesuai dengan pertanyaan yang coba diangkat pada penelitian ini, maka secara khusus bertujuan untuk:

- a. Menjelaskan bentuk penggunaan keruangan yang tergambarkan berdasarkan fungsi-fungsi dan asosiasi temuan yang ada.
- b. Menggambarkan pola sebaran temuan arkeologis dalam kotak ekskavasi di situs Cappa Lombo.

## 2. Manfaat

Melalui penelitian ini, penulis berharap menambah gambaran kebudayaan masa lampau di situs Cappa Lombo. Selain itu, penelitian ini diharapkan menambah khazanah pengetahuan terkait studi keruangan khususnya di Sulawesi Selatan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Studi Arkeologi Ruang

Suatu masyarakat mempunyai kecenderungan untuk mengatur dirinya diatas bentang alam yang mereka okupasi sebagai upaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan alam, sosial dan ideologisnya. Pengaturan tersebut tertuang dalam bentuk penataan tempat tinggal, bangunan dan fitur-fitur lain yang berhubungan dengan kehidupan serta kebutuhan budaya masyarakat tersebut. Melalui pencermatan terhadap kondisi pengaturan yang dilakukan suatu masyarakat, maka kita dapat menggambarkan bagaimana kondisi lingkungan alam, tingkat teknologi yang telah dioperasikan serta norma-norma kultural yang berlaku didalamnya (Willey 1953:1; Feinman dan Douglas 2001:15). Terkait dengan hal yang disampaikan sebelumnya, maka dapat diasumsikan bahwa sebaran tinggalan arkeologis pada suatu situs atau bentang alam yang diokupasi merupakan cerminan dari gagasan dan tindakan manusia pada masa lalu, dengan kata lain, dengan melakukan pengamatan terhadap sebaran tinggalan arkeologis yang ada disuatu situs dapat memberi gambaran tentang tindakan dan gagasan dari manusia yang pernah mendiami situs tersebut (Mundardjito, 1990:21).

Dalam upaya untuk memahami kehidupan dan kebudayaan masa lampau secara kompleks, maka dalam disiplin ilmu arkeologi berkembang sebuah studi khusus yang disebut arkeologi ruang (*spatial archaeology*) yang kemudian didefenisikan oleh Clarke (1977) sebagai :



"...the retrieval of information from archaeological spatial relationships and the study of the spatial consequences of former hominid activity patterns within and between features and structures and their articulations within sites, site systems and their environments: the study of the flow and integration of activities within " and between structures, sites and resources space from the micro to semi-micro and macro scales aggregation (Clarke, 1977:9)."

Lebih jauh, Clarke (1977) menambahkan bahwa arkeologi ruang tidak hanya mengkaji hubungan lokasional atau keruangan antara artefak, tetapi juga mengenai bentuk-bentuk data arkeologi lain yang kemudian diistilahkan sebagai unsur-unsur (*elements*) yang terdiri dari struktur atau fitur, situs dan lingkungan fisik yang dimanfaatkan sebagai sumberdaya (Clarke, 1977 dalam Sumantri, 1996).

Senada dengan Clark, Mundarjito (1993) memandang studi arkeologi ruang lebih menitikberatkan pengkajiannya atas dimensi ruang (*spatial*) dari benda dan situs arkeologi daripada pengkajian atas dimensi bentuk (*formal*) dan dimensi waktu (*temporal*). Perhatian studi arkeologi ruang lebih banyak ditekankan pada benda-benda arkeologi sebagai kumpulan atau himpunan dalam satuan ruang daripada sebagai satuan-satuan benda tunggal yang berdiri sendiri. Dengan demikian, studi arkeologi ruang tidak menitikberatkan perhatiannya kepada benda arkeologi sebagai suatu entitas (*entry*), melainkan kepada sebaran (*distribution*) dari benda-benda dan situs-situs arkeologi, kemudian hubungan (*relationship*) antara benda ataupun situs dengan lingkungan fisiknya sebagai sumberdaya (Mundarjito,1993).

Dari defenisi diatas, dapatlah dipahami bahwa arkeologi ruang merupakan sebuah studi yang mempelajari berbagai jenis aktivitas manusia, baik dalam skala

mikro yang mengkaji sebaran dan hubungan lokasional antara benda-benda arkeologi dengan ruang-ruang yang terdapat dalam suatu bangunan atau fitur, skala meso atau semi mikro yang mengkaji sebaran dan hubungan lokasional antara artefak-artefak dan fitur-fitur dalam satu situs, serta skala makro yang mengkaji sebaran dan hubungan antara artefak-artefak dan situs-situs dalam satu wilayah

Munculnya pandangan-pandangan baru sebagaimana yang telah disebutkan diatas membuat adanya semacam pergeseran perhatian dalam pengkajian arkeologi, dimana pengkajian yang semula dititikberatkan pada aspek teknologis, tipologis, serta fungsional artefak sementara aspek keletakan dan sebaran temuan kurang begitu dipertimbangkan justru kemudian menjadi salah satu data yang kini sangat dipertimbangkan. Sebetulnya pergeseran perhatian ini awalnya dipicu oleh Walter W. Taylor (1977) melalui paradigmanya yang kini dikenal sebagai cara pandang kontekstual atau yang ia istilahkan sebagai *conjunctive approach*. Taylor (1977) beranggapan bahwa pemahaman tentang masyarakat dan kebudayaan masa lampau tidak akan diperoleh dengan baik jika kita hanya bertumpu pada artefak secara sendiri-sendiri, akan tetapi perlu mengikutsertakan dan mempertimbangkan keseluruhan data arkeologi yang ada dalam satu situs, baik yang berbentuk artefak, ekofak, fitur, maupun lingkungan fisiknya sebagai satu satuan ruang analisis (Taylor, 1973:5 dalam Sumantri, 1996).

Dalam arkeologi sendiri, konteks secara tidak langsung menekankan perhatiannya pada kandungan dimensi ruang dan waktu antara lingkungan budaya dan bukan lingkungan budayayang kemudian dapat diterapkan untuk menganalisis

satu artefak atau kumpulan artefak dalam situs (Butzer, 1982: 4). Analisis konteks terbagi atas *primary context* dan *secondary context*. *Primary context* merupakan kondisi dimana kandungan dan sumber pembuatannya tidak terganggu sejak terdeposit secara alami pada waktu setelah digunakan sebagai artefak atau ekofak. Dalam *primary context* terbagi dalam dua bagian, yaitu *use-related primary context* yakni melihat sisa dari endapan pada lokasi dimana artefak diciptakan dan digunakan, dan *transposed primary context* yang mengacu pada sisa dari perilaku yang tidak berhubungan dengan tempat pembuatan dan digunakannya artefak tersebut. Kedua *secondary context*, merujuk pada kondisi dimana tempat pembuatan dan matriksnya secara keseluruhan mengikuti perubahan dari proses transformasi. *Secondary context* juga terbagi atas dua yaitu, *use-related secondary context* yang mengacu pada perubahan yang diakibatkan oleh perilaku manusia, dan kedua adalah *natural secondary context*, yaitu perubahan yang disebabkan binatang dan aktifitas alam, seperti erosi dan gunung merapi (Sharer and Ashmore, 1979: 87 dalam Saiful, 2009).

#### B. Studi Arkeologi Ruang di Indonesia dan Sulawesi Selatan

Di Indonesia, kajian yang memuat gagasan-gagasan terkait dimensi ruang dalam penelitian arkeologi sudah ada sejak tahun 1930-an, meskipun kala itu dari segi konseptual, metodologis serta teknik analisis yang diterapkan terbilang belum mumpuni. Kajian awal yang bercorak keruangan bisa dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh R. von Heine Geldetn (1932) tentang sebaran tipe-tipe kapak batu prasejarah dalam suatu wilayah yang amat luas yang kemudian dikaitkan dengan difusi budaya yang kala itu tengah marak diperbincangkan. Ada pula F.

Srutterheim (1939) yang menelusuri hubungan antara India dan Jawa melalui pola tata letak Candi Borobudur dalam satuan lingkungan geografi Kali Elo dan Kali Progo yang memiliki kemiripan dengan pola tata letak stupa Bharhut dalam konteks lingkungan Sungai Gangga dan Yamuna di India (Mundarjito, 1993).

Setelah dua penelitian awal yang disebutkan diatas, kajian keruangan baru muncul kembali mewarnai dunia kearkeologian pada tahun 1980-an. Dalam Sumantri (1996), tercatat penelitian kajian keruangandiantaranya: Hasan Muarif Ambary mengenai kota Banten Lama (Ambary,1980), Soejatmi Satari mengenai kota Majapahit di Trowulan (Satari 1980), Nurhadi tentang pemukiman kuna di Giri (1983), Bambang Budi Utomo tentang pemukiman di tepi Sungai Batanghari (Utomo, 1983) dan di daerah Kedu (Utomo, 1988), Sonny Wibisono mengenai pola pemukiman di Pulau Selayar (Wibisono, 1985),dan Hasan Djafar mengenai pemukiman kuna di wilayah Jakarta (Djafar, 1988).

Sementara di Sulawesi Selatan, kajian arkeologi ruang lebih cenderung dilakukan oleh kalangan akademisi. Dari penelusuran penulis, tulisan awal yang memelopori perkembangan kajian keruangan di Universitas Hasanuddin, yaitu skripsi dari Baharuddin Batalipu (1978) dengan judul Leang-Leang di Maros, Situs Pemukiman Suku Bangsa Toala serta skripsi dari Iwan Sumantri (1986) tentang Gua Garunggung Sebagai Situs Pemukiman, Suatu Analisis Artefak. Setelah adanya dua penelitian itu, mulai muncul kajian-kajian keruangan setelahnya. Misalnya skripsi oleh Nadira (1994) tentang Situs Ajarengnge Kecamatan Barru, Kabupaten Barru, Ruslan (1995) di situs Tamping Lukkaq, Kabupaten Soppeng, Nurlinda (1999) di Situs Bulu Hanca Kecamatan Mare

Kabupaten Bone, Abdul Asiz (1999) meneliti Peninggalan Lumpang Batu pada Situs Wotunonjo Sulawesi Tengah, Sri Rejeki (1999) pada situs Lamatti Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai, Rusman Moh. Rukka (2000) tentang indikasi pemukiman pada situs pada Situs Bialo Kabupaten Bulukumba, Rustam Awat (2002) tentang Perkembangan Pemukiman Situs Lakudo Kabupaten Buton dari Abad XIV-Pertengahan Abad XX, Saharuddin Mansyur (2002) tentang Kota Makassar Akhir Abad XVII hingga Awal Abad XX, Laode Gafar Zulkaidah (2005) tentang pemukiman pada situs Balangnipa Sulawesi Barat, Ilham Abdullah (2005) Evidensi bentuk artefaktual terhadap data naskah dan toponim berdasarkan aktivitas masyarakat Di Situs Tinco, Kabupaten Soppeng, Meldayani Mukhtar (2005) tentang Kerajaan Bangkala di Kabupaten Jeneponto, Andini Perdana (2006) tentang Pola Pemukiman dalam Wilayah Benteng Kalegowa, Irwansyah B. Zese (2007) Situs Punaga Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar, Andi Muh. Saiful (2009) Pemukiman pada Situs Gantarang Lalang Bata Kab. Selayar, Andi Dian Safitri (2007) persebaran situs-situs Kerajaan Soppeng di Kabupaten Soppeng, Asdani (2007) Hirarki Situs Gua-Ceruk Di Desa Liang Kobori Kecamatan Lohia Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara, Irwan (2007) tentang Penempatan dan Persebaran Tinggalan Megalitik pada Situs Madenra, Kabupaten Soppeng, Febrianah (2007) tentang Studi Pemukiman Tingkat Semi Mikro terhadap Situs Benteng Wolio Kota Bau-Bau Sulawesi Tenggara, Deviyanti Astuti (2007) tentang Sistem Penataan Ruang Pada Situs Ke'te Kesu Kabupaten Tana Toraja Sulawesi Selatan, Lenrawati (2010) Pemukiman Masa Kolonial di Kota Benteng Kab. Selayar, Marissa (2010) tentang Pertimbangan Ekologi Terhadap

Penempatan Situs Borong Toa di Kabupaten Bantaeng, Marc Dupharyandi (2011) tentang pemukiman pada Situs Pising Kabupaten Soppeng.

### C. Penelitian Arkeologi di Situs Cappa Lombo

Telah disebutkan diawal bahwa situs Cappa Lombo merupakan salah satu dari beberapa situs yang ditemukan dalam kegiatan eksplorasi oleh Balai Arkeologi Sulawesi Selatan pada tahun 2010 hingga 2018. Eksplorasi tersebut diadakan dengan tujuan untuk mengetahui karakter budaya gua hunian dataran tinggi kawasan karts Bontocani serta menelusuri keterhubungan masa penghunian gua-gua prasejarah kawasan karst Bontocani dengan masa penghunian gua-gua prasejarah yang ada di kawasan situs praejarah Maros - Pangkep.

Setelah terungkap adanya beberapa gua dan ceruk yang mengandung berbagai temuan sisa aktivitas manusia masa lampau, maka hasil eksplorasi tersebut ditindaklanjuti dengan dilakukannya penggalian di beberapa situs pada kawasan ini diantaranya situs Leang Batti (2010), situs Balang Metti (2015) dan situs Cappa Lombo (2017-2018). Pada penggalian tahun 2017, Balai Arkeologi Sulawesi Selatan memulai penggalian dengan membuka tiga kotak galian. Penggalian ini, difokuskan untuk mengetahui bagaimana variabilitas temuan serta pengamatan pada jenis layer. Hasil penggalian dari ketiga kotak, ditemukan adanya tiga rangka manusia yang berkonteks dengan artefak batu yang diserpil, oker serta beberapa tulang belulang fauna. Selain itu, pada penggalian ini terungkap pula adanya dua lapisan budaya yang berbeda selama masa penghunian (Fakhri, 2017).

Selanjutnya penggalian lanjutan di tahun 2018 yang dilakukan untuk mencari sampel arang yang akan dijadikan sebagai acuan dalam pertanggalan usia situs. Penggalian tersebut dilakukan dengan membuka empat kotak galian untuk menyempurnakan kotak galian tahun sebelumnya sehingga kotak galiannya membentuk ukuran 2x2 meter. Pada saat penggalian berlangsung, kembali ditemukan tiga rangka manusia pada lapisan yang sama dengan rangka yang ditemukan sebelumnya. Publikasi penggalian ini menyimpulkan bahwa selama masa penghunian di situs Cappa Lombo terdapat dua karakter budaya, dimana lapisan pertama atau lapisan teratas merupakan lapisan holosen akhir dengan usia kurang dari 3500 tahun yang lalu, kemudian lapisan kedua yaitu lapisan holosen tengah yang berlangsung 7000-3500 tahun yang lalu (Lihat Fakhri, 2018).

Kemudian penelitian sebagai pengajuan pemenuhan tugas akhir oleh Nurhelfiah (2019) dilakukan pula di situs Cappa Lombo. Sampel alat batu hasil ekskavasi dari penggalian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Sulawesi Selatan dianalisis lebih lanjut dengan fokus pada fungsi alat batu dan jenis kerusakan pasca penggunaan. Berdasarkan identifikasi gerak kerja dan kerusakan pada sampel yang dianalisis disimpulkan bahwa penggunaan alat serpih di Cappa Lombo digunakan secara intensif untuk mengiris, memotong dan menyerut tanaman (Nurhelfiah, 2019).

Selain Nurhelfiah (2019), penelitian lain yang juga berlokasi di situs Cappa Lombo dilakukan pula oleh Siska (2019) yang membahas terkait teknologi dan penggunaan alat tulang serta Wilda (2020) yang berfokus pada identifikasi fauna.

Sampel dari kedua penelitian tersebut diambil berdasarkan hasil ekskavasi Balai Arkeologi Sulawesi Selatan.